



**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PEMBAGIAN PECAHAN DENGAN PENDEKATAN
REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION DI KELAS V SDN 003 PULAU KOPUNG
KECAMTAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Sri Apnita Indra
apnitaindras@gmail.com
SD Negeri 003 Pulau Kopung

ABSTRACT

Mathematics lessons, especially fractions, need to be given to all students starting from elementary school to equip students with the ability to think logically, analytically and creatively, and the ability to cooperate. Fractional material, in mathematics learning is difficult to learn by students in class V Elementary School 003 Kopung Island Sentajo. Fractions have been taught from low classes with introducing stages, fractions are equal, add up, subtract, multiply and divide various forms of fractions. However, student learning outcomes are still low. To improve the results of students' learning comprehension the researchers used the Realistic Mathematic Education (RME) approach. From the analysis of data on students' learning outcomes before and after the application of the Realistic Mathematic Education approach, only 10 students completed or 43.47% with incomplete categories. After the first cycle, students who completed it increased to 16 people or by 69.56% with incomplete categories. For the second cycle, the number of students who completed as many as 20 people or equal to 89.95% with complete categories.

Key Words: RME, understanding students' mathematical concepts.

ABSTRAK

Pelajaran matematika, khususnya materi pecahan perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Materi pecahan, dalam pembelajaran matematika dirasa sulit untuk dipelajari oleh siswa di kelas V SDN 003 Pulau Kopung Sentajo. Pecahan sudah diajarkan dari kelas rendah dengan tahapan memperkenalkan, pecahan bernilai sama, menjumlah, mengurangi, mengali serta membagi berbagai bentuk pecahan. Namun, hasil belajar siswa masih saja rendah. Untuk meningkatkan hasil pemahaman belajar siswa peneliti menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Dari analisis data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan *Realistic Mathematic Education*, siswa yang tuntas hanya sebanyak 10 orang atau sebesar 43.47% dengan kategori tidak tuntas. Setelah dilakukan siklus I, siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 orang atau sebesar 69.56% dengan kategori tidak tuntas. Untuk siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang atau sebesar 89.95% dengan kategori tuntas.

Kata Kunci: RME, pemahaman konsep matematika siswa.

Submitted	Accepted	Published
15 Februari 2019	18 Februari 2019	26 Maret 2019

Citation	:	Indra, S.A. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Pembagian Pecahan Dengan Pendekatan <i>Realistic Mathematic Education</i> di Kelas V SDN 003 Pulau Kopung Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3 (2), 353-359. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6992 .
----------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup

pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa-siswa terutama di sekolah. (Depdiknas dalam Maidar, 2006).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memegang peranan yang amat penting dan strategis. Kelancaran proses seluruh kegiatan pendidikan terutama di sekolah, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab para guru. Ia adalah seorang pemimpin yang harus mengatur, mengawasi dan mengelola seluruh kegiatan proses pembelajaran di sekolah yang menjadi lingkup tanggung jawabnya. Khususnya pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

Materi pecahan, dalam pembelajaran matematika dirasa sulit untuk dipelajari oleh siswa di kelas V SDN 003 Pulau Kopung Sentajo. Pecahan sudah diajarkan dari kelas rendah dengan tahapan memperkenalkan, pecahan bernilai sama, menjumlah, mengurangi, mengali serta membagi berbagai bentuk pecahan. Namun, hasil belajar siswa masih saja rendah yaitu rata-rata kelas 60 pada UTS, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Dari analisis peneliti sebagai guru, rendahnya hasil belajar siswa di sebabkan oleh permasalahan penanaman konsep pembagian pecahan dalam aspek kegiatan belajar mengajar, ada beberapa permasalahan diantaranya adalah: "(1) terbatasnya sumber belajar yang ada serta kemauan guru masih rendah untuk menambah referensi; (2) pelaksanaan pembelajaran pembagian pecahan masih konvensional dengan metode kurang bervariasi; (3) permasalahan yang disajikan masih belum dekat dengan keseharian siswa.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran pembagian pecahan juga ditemukan kendala pada siswa, yaitu; 1) sulitnya siswa memahami konsep pembagian pecahan dan kelihatan siswa kurang termotivasi untuk belajar. (2) siswa sulit menjelaskan kembali konsep yang telah diajarkan, (3) siswa kurang mampu mengaplikasikan konsep terutama pada materi soal cerita (4) siswa bekerja secara prosedural dan menghafal rumus (5) orientasi belajar masih *teacher center*, (6) siswa juga mengalami kesulitan dalam menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematik, (7) siswa menunjukkan sikap malas dalam proses pembelajaran pembagian pecahan.

Sejalan dengan permasalahan penelitian yang dikemukakan oleh Maimun (2019) dan Saadah (2017) menyampaikan bahwa, guru masih

banyak menggunakan metode ceramah dan masih jarang dalam menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran matematika sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan minimnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu interaksi siswa dengan guru belum terlihat, siswa belum aktif bertanya selama proses pembelajaran. Siswa juga mengalami kesulitan di dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). RME merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses, diskusi, serta kerjasama berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri strategi atau cara penyelesaian masalah (*student inventing* sebagai kebalikan dari *teacher taching*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah, baik secara individual maupun kelompok (Zulkardi, 2001). Pendekatan RME merupakan sebuah pendekatan pembelajaran matematika realistik yang menggunakan metode penemuan dan sejalan dengan aliran konstruktivis, dimana sebuah pengetahuan dibangun dari situasi yang dikenal siswa dan *real* di dalam benaknya, kemudian dari masalah tersebut peserta didik diajak menyelesaikan masalah tersebut dengan model yang tidak formal sebagai jembatan untuk menemukan model matematika formal yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sejenis.

Menurut Fauzan (2002) menyatakan bahwa RME memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak secara aktif mencari jawaban atas masalah yang dihadapi dan berusaha memeriksa, mencari dan menyimpulkan sendiri secara logis, kritis, analitis dan sistematis. Sedangkan menurut Musdi (2016) Model matematika berbasis RME untuk belajar adalah model pembelajaran dengan tujuan melayani pembelajaran dan pengajaran berdasarkan masalah matematika dari kehidupan sehari-hari siswa dan juga memberikan kesempatan untuk menemukan kembali konsep matematika di bawah bimbingan guru. Cara ini akan mendorong siswa untuk meningkatkan penalaran dan berpikir

secara bebas, terbuka dengan senang hati maka akan memperdalam pengetahuannya secara mandiri. Konsep matematika ini diharapkan dapat memperbaiki permasalahan pendidikan

matematika yaitu bagaimana cara meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika siswa.

KAJIAN TEORITIS

Pecahan

Menurut Sugiarto (2006) pecahan adalah suatu bilangan cacah yang digunakan untuk menyatakan banyaknya anggota suatu himpunan. Dan kini diperkenalkan lagi hal baru yaitu bilangan yang digunakan untuk menyatakan bagian-bagian benda. Jika benda dibagikan menjadi beberapa bagian yang sama. Menurut Heruman (2010) pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari suatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan yang biasanya ditandai dengan asiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap satuan, yang dianggap penyebut. Pecahan merupakan salah satu topik yang sulit diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka seperti pada pecahan $\frac{1}{2}$, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut.

Sedangkan menurut Soedjadi (2001) suatu pecahan di definisikan sebagai: “beberapa bagian dari keseluruhan. Pecahan terjadi karena satu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Bagian-bagian itu mempunyai nilai pecahan”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut dipakai dalam penelitian ini karena pendekatan kuantitatif dipakai dalam mendeskripsikan hasil belajar peserta didik sedangkan pendekatan kualitatif dipakai untuk mendeskripsikan hasil belajar yang sudah dikonversikan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan,

pecahan yang dipelajari siswa ketika di SD sebetulnya merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk dengan pecahan a dan b merupakan bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol. Jadi dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah merupakan bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan.

Pengertian RME

RME merupakan pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dikembangkan di Belanda oleh Hans Fruedental sejak tahun 1971. Menurut Gravemeijer dalam Hadi menyatakan bahwa di dalam matematika realistic, proses belajar mengajar diarahkan untuk mempersempit jurang antara konsep matematika dan pengalaman riil siswa (Sutato dalam Zainur, 2018).

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Van den Heuvel (Wijaya, 2012) bahwa penggunaan kata “realistik” sebenarnya berasal dari bahasa Belanda “zich realiseren” yang berarti untuk dibayangkan. Jadi, RME tidak hanya menunjukkan adanya keterkaitan dengan dunia nyata tetapi lebih mengacu pada fokus pendidikan matematika realistik yaitu penekanan pada penggunaan situasi yang dapat dibayangkan oleh siswa.

masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 003 Pulau Kopung Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah guru dan siswa.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, data observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui lembar observasi, dan tes selama

proses pembelajaran berlangsung, maka dilakukan analisis dengan cara sebagai berikut:

a) Data Aktivitas guru dan siswa

Data yang diperoleh dari lembar aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus berikut ini (Sudijono dalam Ermita: 2017):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase siswa yang terlibat

F = frekuensi siswa yang terlibat

N = Banyak siswa keseluruhan

Untuk menentukan kategori kegiatan digunakan klasifikasi Ridwan (dalam Asriati, 2016: 201) sebagai berikut:

81 % sampai 100 % = Sangat Baik

61 % sampai 80 % = Baik

51 % sampai 60 % = Cukup

<50 % = Kurang

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kalimat-kalimat.

b) Data Kemampuan Pemahaman Konsep

Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa diperoleh dari soal evaluasi yang diberikan setiap akhir pertemuan. Seorang dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Adapun pemahaman konsep siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus Purwanto (2002)

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai individu

R : Jumlah skor dan item yang benar

N : Skor maksimal dari soal / jumlah soal

HASIL DAN PEMBAHAAN

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran penerapan melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME), maka dilakukan observasi pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil observasi terlihat dalam lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

a) **Aktivitas Guru**

Aktivitas guru selama mengajar diamati oleh observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Persentase aktivitas guru selama menggunakan pendekatan RME dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru Tiap Pertemuan Siklus I dan II

Aspek yang Dinilai	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Petemuan II	Pertemuan I	Petemuan II
Aktivitas Guru	58.33% (Cukup)	70.83% (Baik)	79.16% (Baik)	91.66% (Sangat Baik)

Dari analisis tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, baik siklus I maupun siklus II. Siklus I pertemuan pertama, mendapat persentase sebesar 58,33% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mendapat persentase sebesar 70.83% dengan kategori baik. Siklus II pada pertemuan pertama, mendapat persentase sebesar 79,16% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua mendapat

persentase sebesar 91.66% dengan kategori sangat baik.

Terjadinya peningkatan aktivitas karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya karena aktivitas yang dilakukan guru dan siswa berjalan dengan baik sehingga hasil belajarpun meningkat. Suatu proses dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif (Sardiman dalam Asriati, 2016).

b) Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai proses pembelajaran berakhir. Persentase aktivitas siswa selama

menggunakan pendekatan RME dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Tiap Pertemuan Siklus I dan II

Aspek yang Dinilai	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Petemuan II	Pertemuan I	Petemuan II
Aktivitas Siswa	60.83% (Cukup)	79.16% (Baik)	87.5% (Sangat Baik)	95,83 (Sangat Baik)

Dari analisis tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Siklus I pertemuan pertama, mendapat persentase sebesar 60.83% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mendapat persentase sebesar 79.16% dengan kategori baik. Siklus II pada pertemuan pertama, mendapat persentase sebesar 87.5% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua mendapat persentase sebesar 95,83% dengan kategori sangat baik.

Terjadinya peningkatan aktivitas siswa ini terjadi karena adanya perbaikan dalam proses

pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan selain motivasi yang dibutuhkan yang paling penting adalah karena siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan langkah-langkah kerja yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME.

c) Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa diperoleh dari soal evaluasi yang diberikan setiap akhir pertemuan. Seorang dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Adapun hasil dari penilaian pemahaman konsep siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Jumlah Siswa Yang Tuntas	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	Persentase	Ket
Skor Dasar	23	70	10	13	43.47%	TT
Siklus I	23	70	16	7	69.56%	TT
Siklus II	23	70	20	1	86.95%	T

Dari tabel 3 di atas, terlihat siswa yang tuntas secara ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 10 orang dengan persentase sebesar (43.47%), sedangkan yang tidak tuntas sebesar 13 orang (56.52%) dengan kategori tidak tuntas. Hal ini terjadi dikarenakan siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru dan belum sepenuhnya memahami langkah-langkah RME. Pada siklus I, siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 orang

siswa dengan persentase sebesar (69.56%) dan yang tidak tuntas menurun menjadi 7 orang siswa dengan persentase sebesar 30.43% dengan kategori tidak tuntas. Hal ini dikarenakan siswa masih ada yang belum memahami materi yang diajarkan guru. Pada siklus II, yang tuntas meningkat menjadi 20 orang siswa dengan persentase sebesar (89.95%) dan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 3 orang siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan ini, sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh

Alim (2013) menyatakan bahwa Pada skor dasar terlihat rentang 45-50 tergolong kurang terdapat 7 orang ini dikarenakan mereka tidak ingat tentang konsep-konsep pengumpulan data, pada hal materi ini dipelajari di sekolah kelas III, tapi pada UH I Cuma satu orang yang mendapat nilai kurang sedangkan pada UH I tidak ada lagi. Untuk rentang cukup dari 12 orang di skor dasar naik 17 orang di UH II dan turun menjadi 5 orang pada UH II. Pada rentang baik dari skor dasar 15 orang naik satu orang pada UH I menjadi 16 orang sedangkan untuk UH II lebih baik meningkat 7 orang menjadi 24

orang. Tapi untuk nilai sangat baik skor dasar dan UH I sama yaitu 29 orang, meningkat 5 orang untuk UH II menjadi 34 orang. Pada UH I masih terdapat nilai yang kurang tetapi pada UH II sudah tidak ada nilai yang kurang. Minimal nilai cukup yang ada di UH II. Sedangkan untuk nilai akhir mata kuliah statistic pendidikan hampir 50% mahasiswa mendapat nilai sangat baik. Hal ini dapat dikatakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME berjalan dengan baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan pemahaman konsep pembagian pecahan siswa di kelas V SD Negeri 003 Pulau Kopung Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu diharapkan: (1) siswa bisa mandiri dan aktif, serta meningkatkan motivasinya dalam proses pembelajaran dengan praktek langsung sehingga dapat memahami konsep materi dengan baik dan hasil belajarnya meningkat; (2)

guru dapat menerapkan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika siswa; (3) peneliti selanjutnya memungkinkan untuk melakukan pengujian ulang terhadap cakupan materi atau jenis penelitian yang berbeda; dan (4) kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan khususnya matematika sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati. (2016). Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IVB SDN 011 Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Pajar (Pendidik dan Pengajar)*, 5 (3), 198-206.
- Alim, J.A. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pendekatan Realistik Matematika (RME) Pada Mata Kuliah Statistik Pendidikan Mahasiswa PGSD Semester V Tahun Akademis 2012/2013. *Jurnal Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2), 19-27.
- Fauzan, A. (2002). *Applying Realistic Mathematics Education (RME) In Teaching Geometry In Indonesia Primary Schools*.
- Heruman. (2010). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda Karya
- Maidar. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN 001 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (1), 165-178.
- Maimun. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Sederhana Melalui Media Kartu Pecahan Di Kelas Vi SD Negeri 011 Desa Baru Kecamatan Siak Hulu. *Jurnal Pajar (Pendidik dan Pengajar)*. 3 (1), 213-220.
- Musdi, E. (2016). Mathematics Instructional Model Basedon Realistic Mathematics

- Education to Promote Problem Solving Ability. *Al-TaLimJournal*, 23 (1). 65-80.
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Grafika.
- Saadah. (2017). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Menggunakan Pecahan Dalam Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN 003 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6 (2), 539-545.
- Soedjadi. (2001). *Konsepsi Dalam Pengajaran Matematika (Pokok- Pokok Tinjauan Dikautkan Dengan Konstruktivisme)*. Surabaya: Makalah Tidak Diterbitkan.
- Wijaya, A. (2012). Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zulkardi. (2001). *Penerapan PMR Dalam Pembelajaran Matematika*. Surabaya: UNESA.
- Zainur. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Pendekatan Rme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Padang Luas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pajar (Pendidik dan Pengajar)*, 2 (5), 744-752.